

PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING BANGSA DALAM MENGHADAPI AEC

Oleh

Dr. Tukhas Shilul Imaroh, M.M.

Disampaikan pada Seminar Nasional “Antisipasi Kebijakan Perpajakan dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015”

15 Februari 2014 di Gedung Lemhanas Jakarta

ABSTRAK

Educated entrepreneur memiliki pertumbuhan dalam pola berpikir. Ketika persaingan di satu pasar dirasakan tidak lagi menguntungkan, maka insting bisnis akan mengarahkan pada pencarian pasar baru, termasuk mencoba keberuntungan di negeri orang. Kehadiran AEC akan menjadi solusi bagi pelaku bisnis. Pemberlakuan AEC menciptakan tuntutan bagi pelaku usaha lokal untuk segera bersiap memasuki pasar global. Kehadiran pasar global mensyaratkan sumber daya manusia dan produk yang berkualitas serta berdaya saing. Sains dan teknologi akan membantu meningkatkan kualitas hidup bangsa. Bangsa unggul di dunia saat ini adalah bangsa yang memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi.

Key words: Pendidikan wirausaha, AEC, dan daya saing

A. Pendahuluan

ASEAN Economic Community (AEC) adalah upaya bersama untuk mencipta integrasi ekonomi regional pada tahun 2015, dengan tujuan mewujudkan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pembangunan ekonomi yang merata yang ditandai dengan penurunan tingkat kemiskinan dan perbedaan sosial ekonomi.

Kesepakatan pelaksanaan AEC diikuti oleh 10 negara anggota Asean yang memiliki total penduduk 600 juta jiwa. Sekitar 43 % jumlah penduduk itu berada di Indonesia. Artinya, pelaksanaan AEC ini sebenarnya akan menempatkan Indonesia sebagai pasar utama baik untuk arus barang maupun arus investasi. Dalam konteks arus barang yang perlu dicermati yaitu: sudahkah barang-barang lokal nasional mampu bersaing melawan produk-produk unggulan dari Thailand, Vietnam, Filipina, Brunei Darussalam, dan Malaysia, baik dari sisi harga maupun kualitas?

Kehadiran ekonomi global yang masih tidak menentu ini benar-benar tidak dapat dihindari. Sementara perekonomian domestik harus tetap terjaga dengan fundamental

ekonomi yang tetap kokoh dan daya saing yang lebih baik. Kondisi ini tentunya akan menjadi suatu keharusan bagi Indonesia dan masing-masing daerah untuk terus bekerja keras dan bersaing dengan negara lain jika ingin bertahan. Langkah ini dapat dilakukan dengan meningkatkan daya saing bangsa, memperbaiki kinerja ekonomi nasional yang didukung struktur ekonomi yang kuat, mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan yang tersebar di seluruh Wilayah Nusantara.

Meningkatkan daya saing, identik dengan efisiensi dan produktivitas, hal yang pertama dan penting untuk dilakukan adalah membenahi sisi teknis produksi industri. Namun kemudian, yang tidak kalah penting atau seringkali yang menjadi masalah utama dalam peningkatan produksi justru terletak di luar aspek teknis produksi industri tersebut. Pembenahan aspek-aspek lingkungan industri seperti kebijakan pemerintah dan *governance* di sepanjang rantai nilai, dengan demikian merupakan hal yang tidak boleh diabaikan.

Upaya memasuki pasar global ini, sebagai faktor utama adalah kemampuan SDM yang berdaya saing dan daya saing produk (barang dan jasa) Indonesia dalam berkompetisi perlu diperkuat. Strategi peningkatan keunggulan kompetitif merupakan prasyarat bagi suatu bangsa untuk dapat bersaing di dalam arus globalisasi yang semakin kuat dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Keunggulan kompetitif tentunya hanya dapat dicapai bila bangsa Indonesia mampu menghasilkan karya-karya bermutu, yang dapat memenuhi atau bahkan melebihi persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk dapat menembus pasar global. Dan standar adalah sebagai dasar inovasi yang menjadi tumpuan keunggulan daya saing nasional.

Dalam menghadapi tantangan tersebut pendidikan wirausaha secara formal maupun non formal memiliki peranan yang signifikan. Pendidikan wirausaha mempersiapkan sumberdaya manusia untuk mandiri, melatih keberanian bersaing, dan mempersiapkan keunggulan-keunggulan diri dan produk.

B. Menuju ASEAN Economic Community

Menyambut Asean Economic Community 2015, kemampuan SDM dan daya saing produk (barang dan jasa) Indonesia dalam berkompetisi perlu diperkuat. Dalam beberapa aspek diperlukan peningkatan dan percepatan keunggulan kompetitif, hal ini merupakan prasyarat untuk dapat bersaing di dalam arus globalisasi yang semakin kuat. Keunggulan kompetitif tentunya hanya dapat dicapai bila bangsa ini mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang dapat memenuhi atau melebihi persyaratan-persyaratan yang diperlukan

memasuki pasar global. Semua itu diperlukan inovasi-inovasi untuk mencapai keunggulan dan daya saing.

AEC *Blueprint* yang merupakan pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN memuat empat kerangka kerja utama, yaitu: *pertama*, ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas. *Kedua*, ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce. *Ketiga*, ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata, dengan elemen pembangunan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk Negara-Negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos dan Vietnam). *Keempat*, ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global. Dari empat pilar tersebut, saat ini pilar pertama yang masih menjadi perhatian ASEAN.

Berdasarkan empat komponen utama dalam AEC yang ditargetkan akan terlaksana pada 2015 dan sekarang tinggal setahun lagi dari waktu yang ditentukan, ASEAN baru mampu melaksanakan komponen pertama yaitu ASEAN sebagai pasar tunggal, itu pun belum terlaksana secara total masih perlu tambal sulam di banyak lini. Mewujudkan pilar pertama dari AEC ini berarti seluruh negara ASEAN harus melakukan liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas dan arus modal yang lebih bebas.

Kondisi perdagangan ini juga berarti memaksa para pengusaha (terutama UMKM) pada 2015 harus ikut “bertarung” menghadapi liberalisasi dan integrasi ekonomi Asean. Sementara sebagian besar pengusaha UMKM belum mengetahui adanya AEC. Jika masyarakat pengusaha tidak mengetahui akan ada *economic border less country* dalam bungkus AEC, apalagi masyarakat biasa yang menjadi objek pasar terbuka ASEAN. Pemerintah memang perlu memperhatikan masalah ini yang hanya tinggal setahun lagi, selain memikirkan pesta demokrasi yang tidak bisa dihindarkan, yaitu pemilihan umum legislatif dilanjutkan pemilu presiden. Kesepakatan pelaksanaan AEC ini diikuti oleh 10 negara anggota ASEAN yang memiliki total penduduk 600 juta jiwa. Diperkirakan 43 % jumlah penduduk itu berada di Indonesia. Artinya, pelaksanaan AEC ini sebenarnya akan menempatkan Indonesia sebagai pasar utama baik untuk arus barang maupun arus investasi. Perdagangan sebagai faktor utama adalah produk, untuk itu barang-barang lokal nasional harus disiapkan mampu bersaing melawan produk-produk unggulan dari Thailand, Vietnam,

Filipina, Brunei darussalam, dan Malaysia, baik dari sisi harga maupun kualitas. Semua merupakan suatu tantangan yang harus dipikirkan pengusaha dan pemerintah. Memasuki pasar global berarti menyiapkan produk dan sumberdaya manusia yang berdaya saing.

Selain tantangan yang harus disiapkan, tentu ada keuntungan yang didapat dengan adanya AEC bagi negara-negara anggotanya termasuk Indonesia. Pengusaha Indonesia dapat menawarkan barang produksinya tanpa harus ada syarat yang rumit. Para investor juga akan lebih tertarik untuk menanamkan investasi di Indonesia. Sosialisasi yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam konteks persiapan AEC hendaknya tidak semata mengenai cara-cara menembus pasar Asean, tapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana pengusaha kita bisa bertahan di pasar lokal di tengah besarnya arus barang dari Asean. Pola-pola seperti MEE, misalnya penyatuan mata uang, harus dihindarkan dalam AEC.

Beberapa pihak yang mendesak agar pemerintah melakukan persiapan menyambut AEC 2015 dengan langkah-langkah strategis antara lain:

1. Sosialisasi Besar-Besaran

Upaya sosialisasi dilakukan kepada seluruh kalangan termasuk masyarakat awam, karena sampai saat ini baru dipahami oleh kalangan menengah ke atas. Perlu dilakukan seperti pesta demokrasi, misalnya dengan spanduk, umbul umbul dan papan-papan di berbagai fasilitas umum yang menginformasikan pelaksanaan AEC, media cetak, dan televisi juga aktif mengabarkan berita ini melalui *countdown* yang dihitung mundur setiap harinya. Seperti halnya yang dilakukan pemerintah Thailand.

2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan hal yang sangat penting sebagai pelaku dalam AEC. SDM yang berkualitas akan mampu bersaing dan kuat menghadapi tantangan. Cekatan serta inovatif dalam mengambil ide, langkah, dan tindakan. Peningkatan kualitas SDM misalnya dengan pelatihan bahasa, pengembangan *skill* dapat dilakukan dengan pelatihan, workshop, pertemuan rutin antar pelaku ekonomi, juga pembangunan *networking*.

3. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan sektor ekonomi nasional yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan. Pemberdayaan ini dapat menciptakan iklim usaha dan mengurangi ekonomi biaya tinggi. Pemberdayaan UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi.

4. Penyediaan Modal

Pemodalan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu usaha. Oleh karenanya, dibutuhkan lembaga pemodalan yang mudah diakses oleh pelaku usaha dari berbagai skala.

5. Percepatan Perbaikan Infrastruktur

Infrastruktur berupa sarana dan prasarana seperti logistik, listrik, telekomunikasi, revitalisasi transportasi, jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, bandara, dan lain-lain. Semua faktor ini sangat mempengaruhi proses produksi dan distribusi.

6. Reformasi Kelembagaan & Pemerintah

Kelembagaan dan pemerintah yang taat hukum & tidak memihak sangat diharapkan. Sikap kelembagaan & pemerintah yang kooperatif terhadap pelaku usaha.

7. Reformasi Iklim Investasi

Pembenahan iklim investasi melalui perbaikan infrastruktur ekonomi, menciptakan stabilitas makro-ekonomi, serta adanya kepastian hukum dan kebijakan, dan memangkas ekonomi biaya tinggi.

C. Daya Saing Bangsa

Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan melambat menjadi 3,5 persen pada tahun 2012 dan 3,9 persen pada tahun 2013 (IMF, *World Economic Outlook*, Juli 2012) disebabkan oleh proses pemulihan AS yang rentan, keberlanjutan krisis keuangan Eropa, serta kemampuan ekonomi Asia yang menurun. Negara maju diperkirakan hanya tumbuh sebesar 1,4 persen pada tahun 2012 dan 1,9 persen pada tahun 2013. Bahkan ekonomi di beberapa negara Eropa, seperti: Italia, Spanyol dan Yunani, diproyeksi tumbuh negatif pada tahun 2012.

Sementara itu, negara berkembang Asia akan menjadi penopang pertumbuhan dunia ditengah krisis global, yang diperkirakan tumbuh mencapai 7,1 persen pada tahun 2012. China dan India sebagai negara *emerging* diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 8,0 persen dan 6,1 persen pada tahun 2012. ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina) diproyeksi mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4 persen pada tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah ini, perlu pemikiran sebagai solusi untuk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bersaing serta bertahan dalam perekonomian global.

Berdasarkan data World Economic Forum dalam The Global Competitiveness Report 2012-2013 memperlihatkan bahwa peringkat daya saing **Indonesia** berada di urutan ke-50

dari 144 negara. Prestasi Indonesia pada tahun 2012-2013 ini secara urutan tidak bergerak dari tahun sebelumnya, bahkan dari segi skor agak sedikit menurun dari skor yang telah dicapai pada tahun 2010-2011 dimana Indonesia berada di urutan 44. Masalah yang selalu muncul secara konsisten dan persisten adalah faktor-faktor yang lebih terkait dengan lingkungan bisnis seperti in-efisiensi birokrasi pemerintah dan korupsi. Oleh karena itu sudah merupakan suatu keharusan meningkatkan daya saing dipandang sebagai agenda yang perlu diprioritaskan penanganannya.

Pengelompokan daya saing WEF dalam 12 pilar, yaitu: institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis, dan inovasi. Selanjutnya 12 pilar itu dikelompokkan ke dalam 3 kelompok pilar, yaitu: kelompok persyaratan dasar (*Basic Requirements*), kelompok penopang efisiensi (*Efficiency Enhancers*), dan kelompok inovasi dan kecanggihan bisnis (*Innovation and Sophistication Factors*). Dalam memperkirakan tingkat daya saing negara, setiap pilar mendapat bobot yang berbeda, tergantung pada kemajuan ekonomi negara tersebut, dengan pertimbangan bahwa indikator yang sama mempunyai pengaruh berbeda pada negara-negara dengan tahapan kemajuan ekonomi yang berbeda. Tahapan ekonomi yang dimaksud adalah: pada awalnya ekonomi lebih didorong oleh faktor-faktor alam (seperti sumber daya alam dan tenaga kerja tidak terampil), kemudian oleh faktor efisiensi, dan tahap akhir oleh faktor inovasi.

Melihat kondisi data dari WEF tersebut perlu peningkatan dan ketahanan para pengusaha Indonesia, bahkan perlu menumbuhkan lebih banyak lagi pengusaha yang memiliki keunggulan dan mampu bersaing. Pengusaha diharapkan mampu merubah tenaga kerja menjadi tenaga yang trampil, berfikir kearah produktivitas dan efisiensi, dan terus meningkatkan inovasi. Menteri Perdagangan mengambil langkah-langkah yang dapat mendorong terjadinya peningkatan daya saing bagi produk barang dan jasa Indonesia, antara lain dengan menjamin perlindungan bagi Hak Kekayaan Intelektual, memberikan perlindungan konsumen, meningkatkan arus investasi sektor infrastruktur, dan menyempurnakan kebijakan perpajakan.

Dalam rangka peningkatan daya saing untuk mendukung penguatan ekonomi domestik, pemerintah akan menitikberatkan kepada isu strategis: Peningkatan iklim investasi dan usaha, percepatan pembangunan infrastruktur, peningkatan pembangunan industri di berbagai koridor ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja khususnya tenaga kerja muda. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci utama peningkatan daya saing secara keseluruhan.

Posisi Sumber daya manusia dalam kerangka AEC memiliki relevansi yang sangat signifikan, karena pertama peran SDM sangat menentukan dalam menghasilkan produk yang berkualitas, kedua karena SDM (tenaga kerja) menjadi salah satu sektor jasa yang menjadi obyek dalam pasar tunggal ASEAN. Tenaga kerja ahli dan terampil akan memperoleh akses bebas mencari dan memasuki lapangan kerja dalam kawasan negara-negara ASEAN. Oleh karena itu, perlu upaya yang sistematis dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait untuk meningkatkan kualitas SDM baik dalam bentuk *hard skill* maupun *soft skill*.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai faktor terpenting dari komponen peningkatan daya saing bangsa ini dapat dilakukan dengan pendidikan, pelatihan untuk menjadikan trampil. Jika tidak akan dikhawatirkan bangsa mengalami ketidaksiapan. Sebagai dampaknya akan berlebihan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia. Lebih mengkhawatirkan lagi jika tenaga kerja Indonesia tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja asing yang pastinya semakin menambah jumlah pengangguran.

D. Pendidikan Entrepreneurship

Indonesia masih memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah. Persiapan penerapan penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN atau Asean Economy Community (AEC) tahun 2015 sangat diperlukan kualitas SDM yang berdaya saing, sehingga upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia tidak bisa ditunda karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan asset di bidang tenaga kerja dan tenaga ahli yang mampu merubah bangsa Indonesia menjadi berdaya saing dibandingkan dengan negara lain.

Menghasilkan tenaga kerja yang produktif diperlukan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang akan berkontribusi pada kemampuan daya saing. Melatih tenaga kerja lebih produktif akan meningkatkan indeks Pembangunan Manusia. Selain IPM yang rendah, Indonesia masih tinggi angka pengangguran tenaga kerja, hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dan segera dicari solusinya.

Pendidikan formal untuk meningkatkan sumberdaya manusia menjadi berdaya saing, untuk itu perlu ada *link and match* dengan dunia industri. Disamping itu pendidikan formal juga perlu mengajarkan kemandirian pada peserta didik dengan memberikan pengetahuan kewirausahaan.

Salah satu upaya *link and match* di dunia pendidikan formal dalam mendidik kemandirian adalah dengan pendidikan wirausaha. Pendidikan wirausaha dapat dilakukan secara formal maupun non formal antara lain dengan kurikulum Kewirausahaan di semua jenjang pendidikan, melakukan pelatihan-pelatihan wirausaha. Dengan wirausaha, mereka mampu menghasilkan produk yang diperlukan pasar dan upaya tersebut menciptakan kemandirian. Pusat-pusat pelatihan perlu ada pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus, sehingga dapat berkembang dan berdaya saing.

Selain pendidikan formal, juga perlu dilakukan pendidikan kewirausahaan yang bisa diikuti peserta yang bermacam-macam. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan wirausaha, workshop, dan lain-lain, yang dapat diikuti baik dari yang tidak tamat di sekolah formal, yang masih sekolah, sudah lulus bahkan sampai pensiunan. Wirausaha harus merata dari bawah ke atas, dan tidak hanya di kota tetapi juga di desa. Ada tiga komoditi yang tidak pernah mati dan dapat dikembangkan secara terus menerus dalam kegiatan wirausaha, yaitu makanan, energi dan air, sebagai sumber ide untuk dapat dikembangkan menjadi inovasi-inovasi baru.

Perkembangan wirausaha di Indonesia saat ini berada pada angka 1,65 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jika mencapai angka dua persen Indonesia bisa dikatakan makmur, meskipun penyebarannya belum merata. Melalui kegiatan pendidikan wirausaha, motivasi-motivasi yang di dengungkan akan meningkatkan potensi wirausaha terutama dalam membangun kemandirian di saat AEC mendatang.

AEC ibarat 2 mata pisau bagi Indonesia, bisa menjadi peluang yang membawa manfaat dan berkah (*land of opportunities*) juga bisa menjadi musibah (*loss of opportunities*). Pada saat Indonesia menjadi produsen yang banyak mengekspor atau pelaku usaha, maka manfaat dapat dirasakan dari AEC tersebut, namun jika menjadi sasaran empuk importir atau pengguna produk, maka *loss of opportunities* yang dirasakan. Jawabannya adalah pada kesiapan Indonesia menghadapi AEC. Seberapa siapkah Indonesia menghadapi AEC?

Kewirausahaan menjadi kata kunci dan menunjukkan kemandirian bangsa. Artinya mampu merespons segala macam guncangan dan meningkatkan daya saing. Apabila wirausaha tidak berkembang, maka pasar besar akan diisi wirausahawan dari luar. Sebuah studi yang dilakukan United Nation Conference on Trade and Development atau UCTAD di tahun 2009, menyimpulkan peran kewirausahaan sebagai salah satu solusi terbaik dalam mengatasi terorisme, radikalisme, instabilitas politik dan beragam tantangan pembangunan sosial lainnya. Kewirausahaan yang berisikan kegiatan ekonomi produktif

memfasilitasi transaksi dan interaksi yang setara dan saling menguntungkan, hingga mendukung tumbuh suburnya sikap toleransi, menstimulasi kegiatan pembelajaran dan pendidikan serta memperluas jaringan komunikasi antar peradaban.

Referensi:

Buletin Ekonomi Vol. 8, No. 2, Agustus 2010 hal 70-170 70 Upaya Mencari Jalan Alternatif”, *Makalah*, Forum Keadilan Ekonomi, Institute for Global Justice. Diakses dari <http://www.kadin-indonesia.or.id> pada 6 September 2010.

Dewan Riset Nasional. 2010. Kemitraan dalam Pengembangan Sistem Inovasi Nasional.

Menuju ASEAN Economic Community 2015, Departemen Perdagangan Republik Indonesia

Laporan Kepala BSN pada Rakornas 2013

[http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buku Menuju ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015.pdf](http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/BukuMenujuASEANECONOMICCOMMUNITY2015.pdf)

[http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/\(PDF\) JOURNAL SHOLEH \(08-01-13-02-34-14\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/(PDF)JOURNALSHOLEH(08-01-13-02-34-14).pdf)

<http://tsabitabee.blogspot.com/2013/06/kesiapan-indonesia-dalam-pusaran.html>

<http://ekbis.sindonews.com/read/2013/07/29/34/766727/wamendag-83-indonesia-siap-hadapi-aec-2015>